



PENILAIAN TINGKAT KEAKTIFAN SISWA DALAM PENERAPAN SISTEM KURIKULUM 2013 REVISI SEBAGAI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL

Firza¹, Elfa Michellia Karima²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

firzaa@fis.unp.ac.id

Abstract: *The introduction of the revised 2013 curriculum, which is currently being used in the education curriculum in Indonesia, has had a new impact, particularly on the activeness of students. However, a new problem arises when a very different learning system is applied directly to students, necessitating adaptation on the part of both students and teachers. The purpose of this study is to identify the learning model used by teachers at SMAN 2 Lumajang, as well as the level of student activity at SMAN 2 Lumajang in implementing the revised 2013 curriculum system. The teacher can make an assessment based on the level of student activity. The quantitative descriptive method is used in this study. Data was collected by distributing online questionnaires via Google form to students at SMAN 2 Lumajang, and a literature review was conducted to further deepen the study in this research. According to the findings of this study, the implementation of the revised 2013 curriculum that the government has proclaimed has not been fully successful due to the discovery of a low level of student activity when the revised 2013 curriculum policy was implemented, and the 2013 revised curriculum was not fully implemented as it had been prepared, because there was still no alignment with the conditions of the students being taught. As a result, there is a need for the government to conduct a review of the revised 2013 curriculum in order to improve the quality of national education.*

Keywords: *activeness of students; revised 2013 curriculum; quality of education*

Abstrak: Peningkatan mutu pendidikan nasional sudah dicanangkan oleh pemerintah lewat sistem pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 revisi. Munculnya kurikulum 2013 revisi yang saat ini diterapkan pada kurikulum pendidikan di Indonesia memberikan pengaruh baru khususnya pada keaktifan para peserta didik. Walaupun demikian muncul sebuah permasalahan baru di mana sebuah sistem pembelajaran yang sangat berbeda tersebut diterapkan langsung kepada para peserta didik, menjadikannya hal semacam itu sebuah adaptasi yang bukan hanya dari para peserta didik melainkan juga para pengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang ada di SMAN 2 Lumajang dan mengetahui tingkat keaktifan siswa SMAN 2 Lumajang dalam penerapan

sistem kurikulum 2013 revisi. Sehingga dengan mengetahui tingkat keaktifan siswa tersebut, guru bisa melakukan sebuah penilaian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket secara online melalui google form kepada siswa-siswi SMAN 2 Lumajang dan untuk lebih memperdalam kajian pada penelitian ini dilakukan studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penerapan kurikulum 2013 revisi yang telah dicanangkan oleh pemerintah belum sepenuhnya berhasil karena ditemukannya tingkat keaktifan siswa yang masih rendah ketika diterapkannya kebijakan kurikulum 2013 revisi dan tidak diterapkannya kurikulum 2013 revisi dengan sepenuhnya seperti yang telah disusun, karena dirasa masih belum ada sebuah keselarasan dengan kondisi siswa yang diajar. Oleh karena itu diperlukannya adanya kajian ulang oleh pihak pemerintah dalam penerapan kurikulum 2013 revisi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Kata kunci: *keaktifan siswa; kurikulum 2013 revisi; mutu pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu untuk melakukan perkembangan kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik. Proses pada pendidikan adalah berkelanjutan dan tidak pernah berakhir sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan ini bertujuan untuk menciptakan sosok manusia masa depan sesuai dengan budaya bangsa dan pancasila (Sujana 2019). Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Wandri 2019). Sebuah sistem ini akan berjalan lancar manakala semua elemen yang terlibat saling bersinergi satu dengan yang lainnya, tidak terkecuali para siswa itu sendiri yang dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

Tolak ukur keaktifan peserta didik dapat dilihat dari bagaimana ia menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar, kemudian bagaimana ia peka terhadap kondisi di sekitarnya, dan bisa pula dilihat dari ketika peserta didik tersebut antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan yang ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan wujud keinginan serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dapat dikatakan sebagai siswa yang aktif dikelas apabila ia sering bertanya kepada guru dan siswa lainnya, bersemangat dalam mengerjakan tugas dari gurunya, mampu dan mau ikut berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru di kelas, senang apabila diberi tugas, dan lain-lain. Keaktifan siswa dalam pembelajaran ini mampu menciptakan sebuah interaksi yang hidup dan tinggi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Tingginya interaksi yang terjadi dikelas dapat membuat suasana kelas yang tidak membosankan dan mengasyikkan karena masing-masing siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Winarti 2013).

Alasan mengapa kurikulum berubah karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis sehingga perlu adanya pembaharuan kurikulum. Selain itu perkembangan dan pola pikir masyarakat yang maju menjadi alasan kurikulum harus berubah (Rahmawati 2018). Mengubah sistem pada kurikulum berarti juga akan mengubah manusia, maksudnya adalah juga akan menjadikan berubahnya aktivitas guru, Pembina pendidikan dan mereka yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Maka dapatlah dikatakan bahwa perubahan pada kurikulum juga merupakan wujud dari perubahan sosial (sosial change). Ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya perubahan pada kurikulum secara umum didunia ini, yaitu karena terbebasnya beberapa wilayah dari kekuasaan asing sehingga daerah yang terbebas ini menyadari bahwa perlu adanya kurikulum yang seharusnya sesuai dengan cita-cita Negara mereka tanpa ada lagi campur tangan dan pengaruh penguasa terdahulu, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan muncul beberapa teori-teori baru yang dirasa cocok diterapkan sehingga muncul upaya perubahan pada isi dan strategi pada kurikulum yang lama dan dengan bertambahnya penduduk di suatu Negara maka kebutuhan akan pendidikan akan semakin besar. Oleh karena itu perlu adanya inovasi pada kurikulum yang bisa memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan (Wibowo 2014).

Sebelum dilaksanakannya sistem Kurikulum 2013 Revisi, pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebelumnya adalah dengan menggunakan sistem Kurikulum 2013. Inti dari Kurikulum 2013 ini terdapat pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk mencetak generasi masa depan yang siap di masa depan kelak, generasi yang hebat dalam pelaksanaan observasi, pandai mengemukakan pertanyaan, menggunakan nalar dalam belajar dan mampu mempresentasikan / mengkomunikasikan informasi yang mereka peroleh dalam kegiatan pembelajaran. Objek yang menjadi pembelajaran dalam penerapan sistem Kurikulum 2013 menekankan ada fenomena alam, sosial, seni serta budaya (Wibowo 2014). Munculnya kurikulum 2013 revisi yang saat ini diterapkan pada kurikulum pendidikan di Indonesia memberikan pengaruh baru khususnya pada keaktifan para peserta didik. Proses pembelajaran yang mana guru memberitahu agar peserta didik menjadi tahu sekarang diubah menjadi siswa yang mencari tahu agar menjadi tahu sedangkan guru berperan sebagai pembimbing saja.

Hal ini kemudian membuat para peserta didik harus dituntut lebih aktif lagi dalam menimbah ilmu. Menurut Kurniasih (dalam Mardiana & Sumiyatun, 2017) titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan: observasi, bertanya (wawancara), bernalar, mengkomunikasikan (mempresentasikan)(Anwar 2014). Walaupun demikian muncul sebuah permasalahan baru di mana sebuah sistem pembelajaran yang sangat berbeda tersebut diterapkan langsung kepada para peserta didik, menjadikannya hal semacam itu sebuah adaptasi yang bukan hanya dari para peserta didik melainkan juga para pengajar. Pada akhirnya peserta didik merasa tertekan akan pembaruan sistem tersebut, meskipun saat ini informasi dapat diperoleh dengan mudahnya karena

perkembangan teknologi yang semakin modern tidak membuat peserta didik semakin cepat pula dalam memahami informasi. Karena biasanya pengajar yang secara konvensional dalam sistem pembelajaran yang secara tahap demi tahap menginformasikan materi yang diajarkan. Dari sini tingkat keaktifan peserta didik memang dapat dikatakan meningkat akan tetapi pemahaman yang ia peroleh justru sebaliknya.

Peningkatan mutu pendidikan nasional sudah dicanangkan oleh pemerintah lewat sistem pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 revisi. Terlepas dari pengaruhnya yang dirasa masih kurang baik, haruslah dikaji ulang secara dalam terkait solusi yang akan diambil. Mengingat jika perubahan-perubahan sistem pendidikan dilakukan dalam jangka waktu pendek justru menyebabkan ketidakstabilan keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Solusi yang sekiranya memungkinkan untuk diambil yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang baru juga, dalam hal ini terdapat berbagai macam jenis model pembelajaran yang bisa diterapkan antara lain model contextual teaching & learning, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pakem, model pembelajaran e-learning, model pembelajaran inkuiri, dan model pembelajaran VCT (Nurdyansyah and Fahyuni 2016). Menurut Valderrama, dkk. (dalam Widodo, 2018) memilih strategi pembelajaran juga harus tepat sesuai dengan potensi, tuntutan, dan konteks pelaksanaan. Guru perlu terlibat langsung dalam merancang pembelajaran untuk menyesuaikan dengan lingkungan pendidikan. Dari banyaknya jenis model pembelajaran tentu tidak semuanya diterapkan dalam proses pembelajaran akan tetapi difokuskan pada satu jenis model pembelajaran yang sekiranya cocok diterapkan pada peserta didik sekolah tersebut.

Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi. penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Setiawan, and Mujiyanto 2016) yang meneliti tentang implementasi dari penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi dalam kegiatan pembelajaran membaca puisi yang dilaksanakan di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganyar. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkannya fakta bahwa persepsi guru di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganyar terhadap penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi adalah baik. Hal ini tampak pada sikap guru yang terbuka dan menerima dengan senang hati perubahan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran di sekolah ini dan yang lebih penting lagi adalah guru di di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganyar memahami makna yang terkandung dari sistem Kurikulum 2013 Revisi. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Machrus Salim 2020) yang membahas tentang penerapan sistem Kurikulum 2013 revisi dan pengaruhnya dalam meningkatkan restasibelajar bagi siswa di SMP Raden Fatah Batu dan MTs.Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa prestasi siswa dapat meningkat apabila dalam proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi ini juga melibatkan keterkaitan antara Kompetensi Dasar dengan isu-isu yang terjadi, melaksanakan pembelajaran dengan konduif serta nyaman, pemberian motivasi kepada siswa dan mengikut sertakan orang tua

dalam membantu suksesnya kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian 2021) tentang penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi pada masa pandemi di SMK Ibs Tathmainul Quluub Indrayu yang masih perlu untuk dibenahi dan masih terkendalanya penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi akibat adanya pandemi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Darise 2019) yang meneliti tentang implementasi penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi sebagai solusi alternatif untuk pendidikan Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan juga diharapkan kelak dengan adanya penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi ini dapat menghasilkan peserta didik yang unggul, kreatif, produktif, inovatif serta berkarakter pada masa Revolusi Industri 4.0. penelitian yang dilakukan oleh (MULYADI 2021) yang penelitiannya bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan sistem Kurikulum 2013 Revisi di SMA jurusan Peminatan IPS di Kabupaten Garut. Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh (Kunaenih 2013) yang membahas tentang penerapan literasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem Kurikulum 2013 Revisi. penelitian yang dilakukan oleh (Kunaenih 2013) bertujuan untuk memberi pembekalan kepada peerta didik bahwa potensi yang ia miliki dapat dikembangkan secara baik melalui literasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan sistem Kurikulum 2013 Revisi.

Ragam penelitian yang telah disebutkan di atas pembahasannya masih terlalu umum tentang penerapan sistem Kurikulum 2013 revisi di beberapa SMA/MA di Indonesia. Sehingga penelitian secara khusus untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam penerapan Kurikulum 2013 Revisi terkhusus di SMAN 2 Lumajang belum dibahas secara spesifik. Hal tersebut menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini akan menguraikan secara spesifik pada penilaian keaktifan siswa dalam penerapan kurikulum 2013 revisi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan sepenuhnya seperti yang telah disusun oleh pemerintah. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang ada di SMAN 2 Lumajang. Selain itu juga setelah mengetahui model pembelajaran yang digunakan oleh para guru di SMAN 2 Lumajang, maka diharapkan akan diketahui juga tingkat keaktifan siswa SMAN 2 Lumajang dalam penerapan sistem kurikulum 2013 revisi. Sehingga dengan mengetahui tingkat keaktifan siswa tersebut, guru bisa melakukan sebuah penilaian. Dan penelitian ini juga memiliki manfaat yaitu bisa memberikan gambaran tentang model pembelajaran yang sering digunakan oleh para guru di SMAN 2 Lumajang, sehingga bisa memberikan motivasi kepada guru lainnya untuk bisa menerapkan model pembelajaran yang bisa memicu keaktifan siswa di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan dapat menjabarkan penilaian tingkat keaktifan dari objek penelitian kami yakni para peserta didik SMA yang lebih tepatnya pada siswa dan siswi SMAN 2 Lumajang. Dalam mengukur tingkat keaktifan siswa di sekolah dengan cara penyebaran angket secara online melalui google form kepada siswa-siswi SMAN 2 Lumajang. Alasan dari pemilihan metode ini yakni dengan adanya data berbentuk persentase angka yang kemudian dari data yang diterima dibuatlah berupa grafik ataupun diagram terkait hal-hal yang mencakup keaktifan siswa di sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 revisi. Selain itu juga untuk lebih memperdalam kajian pada penelitian juga digunakan kajian pustaka sehingga data-data rujukan yang didapati melalui jurnal, artikel, buku, dan sumber bacaan lainnya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada muridnya akan memberikan sebuah dampak yang nyata diterima oleh para murid manakala seorang guru mampu melaksanakan prosedur pendidikan yang sesuai. Dalam hal ini seorang pengajar memegang peranan krusial untuk membentuk karakter siswa dan pola berpikirnya guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu, untuk mendukung tercapainya pembelajaran karakter secara terus-menerus dibutuhkan kesungguhan, kepekaan, dan kepedulian guru (Widodo 2018). Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain (Santayasa 2007). Bentuk-bentuk model pembelajaran yang diterapkan seorang guru memiliki berbagai macam, beberapa contoh diantaranya antara lain pembelajaran dengan memberikan latihan soal ataupun tugas-tugas, guru menerangkan secara gamblang secara terus-menerus dalam ruang belajar siswa, guru menyuruh siswa untuk melakukan presentasi sehingga guru yang menjadi penyampaian materi digantikan oleh siswa-siswi itu sendiri, dan masih banyak lagi contoh-contoh model pembelajaran.

Model pembelajaran yang sering digunakan guru di SMKN 2 Lumajang

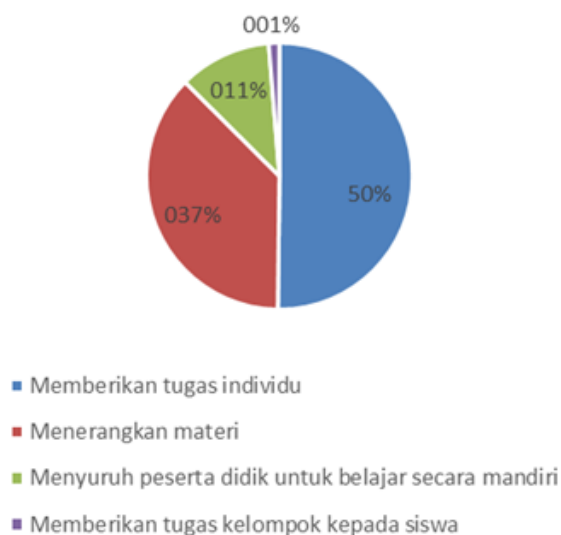


Diagram 1. Model Pembelajaran yang sering digunakan guru di SMAN 2 Lumajang

Hasil dari angket yang telah disebar kepada para 232 siswa menunjukkan bahwasanya 50% siswa mengatakan guru yang ada di SMAN 2 Lumajang menggunakan model pembelajaran dengan cara memberikan tugas individu kepada masing-masing siswa, tugas individu tersebut nantinya dijadikan sebagai tolak ukur pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan, selain itu tugas individu ini juga memiliki peranan penting untuk melatih peserta didik dalam menyusun kerangka berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah. Pada peringkat kedua, model pembelajaran yang diterapkan di SMAN 2 Lumajang adalah penyampaian materi secara langsung kepada para siswa atau disebut sebagai model pembelajaran konvensional, dimana guru merupakan pusat sumber belajar sehingga siswa dalam memahami materi yang diajarkan haruslah memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Artinya juga bahwa para siswa hanya memiliki satu akses arah proses mentransfer ilmu pengetahuan yakni dari guru kepada para siswa. Proses pembelajaran konvensional seperti ini banyak dilakukan oleh guru-guru senior, karena mereka sebelumnya sudah dikhususkan dicetak untuk menjadi guru yang menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan sisanya yakni 11,2% menerapkan kepada para siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri menjadikan para siswa untuk mampu memperdalam materi yang diajarkan dengan caranya sendiri, hal lain juga mengakibatkan minimnya pola pikir kritis para siswa karena materi yang diberikan untuk

dipelajari hanya berpandangan satu arah dari siswa itu sendiri tanpa ada sebuah forum diskusi dengan para siswa lainnya.

Secara keseluruhan penerapan kurikulum 2013 revisi belum dilaksanakan secara menyeluruh, hasil angket yang telah dihimpun juga tidak sesuai dengan prosedur proses pembelajaran kurikulum 2013 revisi, yang mana seharusnya antara tugas individu dan tugas kelompok haruslah disesuaikan agar mendapatkan proporsi yang tidak terpaut jauh berbeda untuk dilaksanakan. Dan juga guru dalam mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 revisi haruslah sedikit melakukan penyampaian materi kepada siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 revisi yakni agar peserta didik mampu memperoleh sumber belajarnya dengan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada, mengingat di era globalisasi arus informasi tersebar dengan cepat dan luas, sehingga dikembalikan lagi kepada para peserta didik mau atau tidaknya aktif mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sumber belajar.

Model Pembelajaran Guru di SMAN 2 Lumajang yang Digemari Siswa



Diagram 2. Model Pembelajaran Guru di SMAN 2 Lumajang yang Digemari Siswa

Akan tetapi, para siswa-siswi mengatakan bentuk model pembelajaran yang mereka sukai adalah bentuk model konvensional, yakni 78,9% siswa menyukai model pembelajaran guru dengan cara menerangkan materi atau menerangkan secara langsung.

Tingkat Keaktifan Siswa SMAN 2 Lumajang Dalam Bertanya

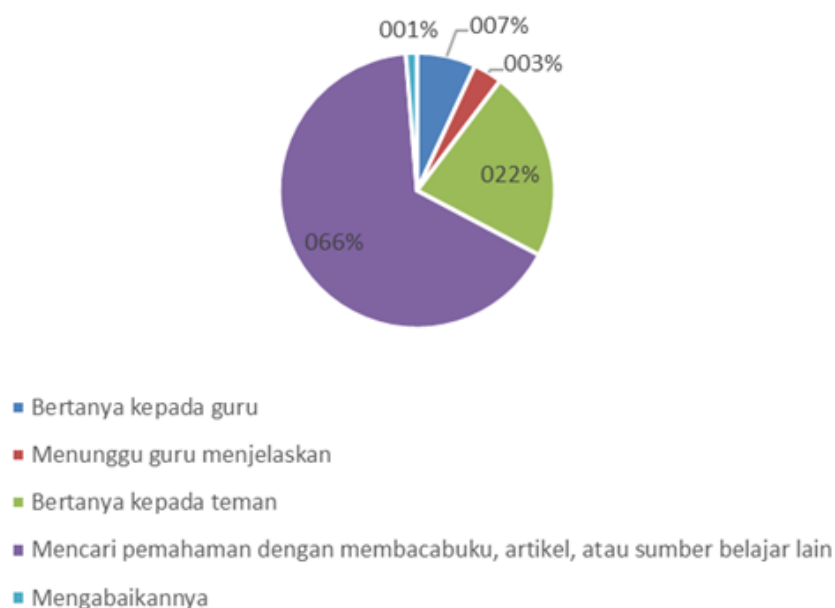


Diagram 3. Tingkat Keaktifan Siswa SMAN 2 Lumajang dalam Bertanya

Apabila ada beberapa materi yang belum dipahami manakala proses pembelajaran berlangsung mereka lebih condong untuk mengisi kekurangan pemahaman yang ada dengan cara membaca buku, artikel, atau sumber-sumber belajar yang lain. Kemudian 22,4% menyatakan bahwa mereka akan bertanya kepada teman ketika ada materi yang belum mereka pahami. Dan sekitar 16,9% mereka memilih bertanya kepada guru agar apa yang kurang mereka pahami dalam materi pembelajaran yang dibahas dapat memberikan sebuah pemahaman. Sedangkan sisanya memilih untuk menunggu guru menjelaskan dan mengabaikannya begitu saja.

Keaktifan siswa dalam hal ini dapat diketahui manakala mereka tidak paham pada suatu materi maka mereka akan bertanya langsung kepada guru selaku orang yang mengajarkan materi kepada mereka, dan guru tersebut sebagai pengajar akan memahami pula untuk melakukan tindakan tertentu untuk memberikan sebuah pemahaman. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Tohir, 2019) menjelaskan bahwa jenis-jenis pertanyaan siswa dapat dikelompokkan berdasarkan jenjang pada dimensi proses kognitif, yaitu meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), evaluasi (C5), dan membuat/create (C6). Akan tetapi kenyatannya mereka lebih suka bertanya kepada teman untuk membantu memberikan pemahaman kepada mereka. Teman dirasa cukup mampu dalam memberikan pemahaman kepada mereka yang sulit memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, karena dengan teman dalam menjalin hubungan sebuah interaksi akan lebih mudah tanpa ada batasan-batasan tertentu. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwasannya kurikulum 2013 revisi belum

mencapai target yang diinginkan dalam membentuk pribadi siswa yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Mata Pelajaran Yang Susah Dipahami Oleh Siswa

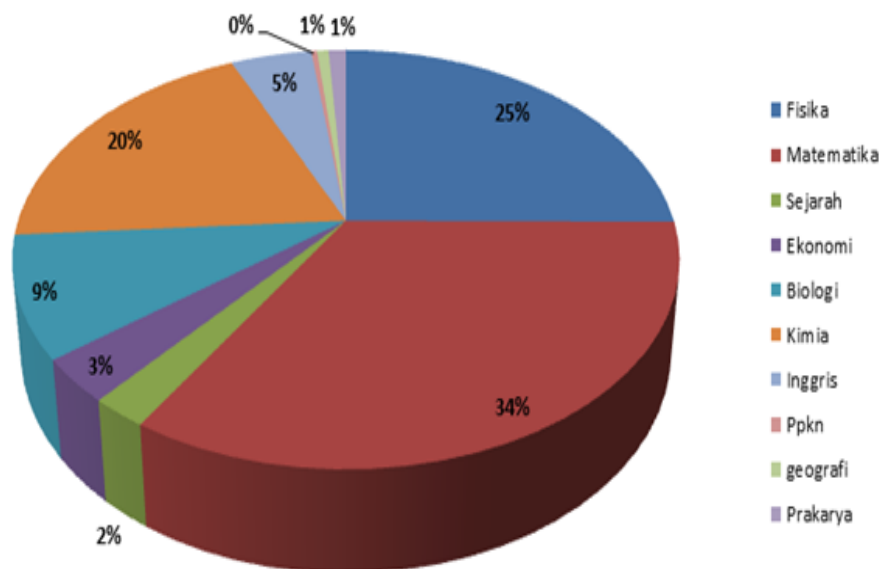
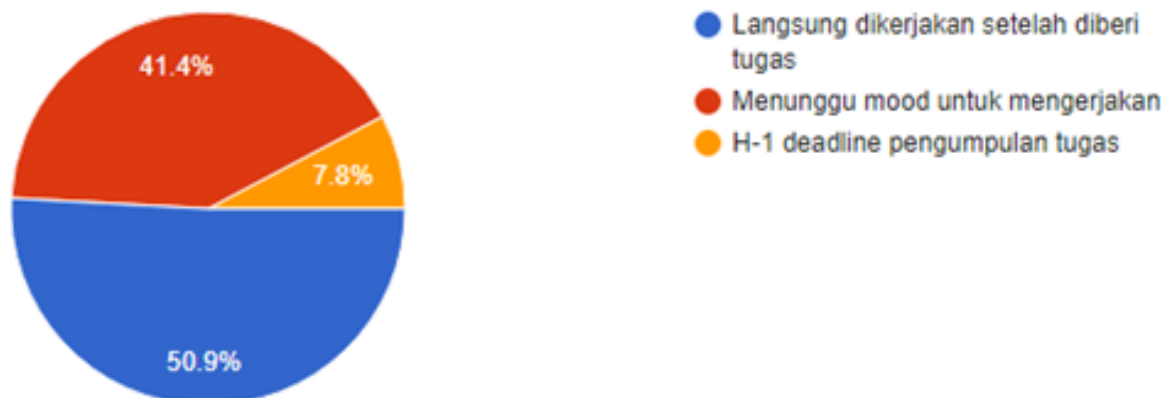


Diagram 4. Mata Pelajaran yang Susah Dipahami Oleh Siswa

Dari hasil data yang diperoleh para siswa kebanyakan kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran yang berbasis berhitung, seperti matematika dan fisika. Kurang lebih para siswa yang kesulitan dalam mata pelajaran matematika yang berkisar 34% dan untuk fisika berkisar 25%. Sedangkan urutan selanjutnya yang merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa adalah kimia yang berkisar 20% dari total anak keseluruhan yang mengisi angket. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa mata pelajaran yang dikhususkan untuk anak-anak yang mengambil jurusan IPA mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran yang telah ditentukan, yakni seperti matematika, fisika, dan kimia. Sehingga diperlukannya keselarasan baik dari guru dan siswa agar mata pelajaran yang dianggap susah tidak lagi menjadi sebuah hambatan, guru memiliki peranan penting dalam menyampaikan materi secara gamblang dibarengi dengan pemberian latihan-latihan soal yang bertahap. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.



Gambar 1. Respon Siswa SMAN 2 Lumajang Terhadap Tugas yang Diberikan Guru

Indeks keaktifan siswa juga dapat dilihat dari cara siswa menyikapi tugas yang telah diberikan oleh guru, dimana tugas tentunya memiliki masing-masing batas rentang waktu dalam pengumpulannya. Hasil angket yang telah disebarkan menunjukkan bahwa para siswa setengah dari keseluruhan memilih untuk mengerjakan secara langsung setelah diberikan tugas oleh guru, sedangkan setengahnya yang lain memilih untuk menunda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Artinya semangat belajar siswa tidak merata pada seluruh peserta didik.

Hanya sebagian saja yang memilih untuk menyelesaikan tugasnya saat itu juga setelah diberikan oleh guru. Selain peran guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa diperlukan juga pengawasan dari orang tua untuk selalu mengingatkan perihal tugas-tugas sekolahnya atau mengingatkan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri di rumah. Masih berkaitan dengan pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, hanya saja tolak ukur keaktifan ini berpedoman pada tingkat belajar mandiri siswa di rumah dalam kurun waktu satu minggu. Belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada tingkah laku pelajar yang dapat mengarahkan kepada tingkah laku yang lebih positif dan lebih baik. Dengan belajar inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, karena manusia mempunyai otak yang berkembang sehingga bisa digunakan untuk berpikir dan mencapai tujuan tertentu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi aktifitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan dapat diamati relatif lama (Fathurrohman 2015).

Tujuan dari belajar adalah dapat memperbanyak pengetahuan yang dimiliki serta dapat digunakan untuk memberi pemahaman terhadap konsep dan untuk pembentukan sikap serta mengarahkan manusia untuk berubah ke yang lebih baik lagi. Untuk memperoleh semua tujuan tersebut faktor lingkungan juga memiliki peran yang penting, jika manusia berada pada lingkungan yang kondusif baik itu kesesuaian beberapa komponen yang saling memengaruhi, hubungan baik antara siswa dengan guru dan kelengkapan sarana dan prasarana yang bagus maka akan memberi pengaruh baik bagi seorang pelajar untuk mencapai tujuan baik dalam kegiatan belajarnya(Herawati 2018).

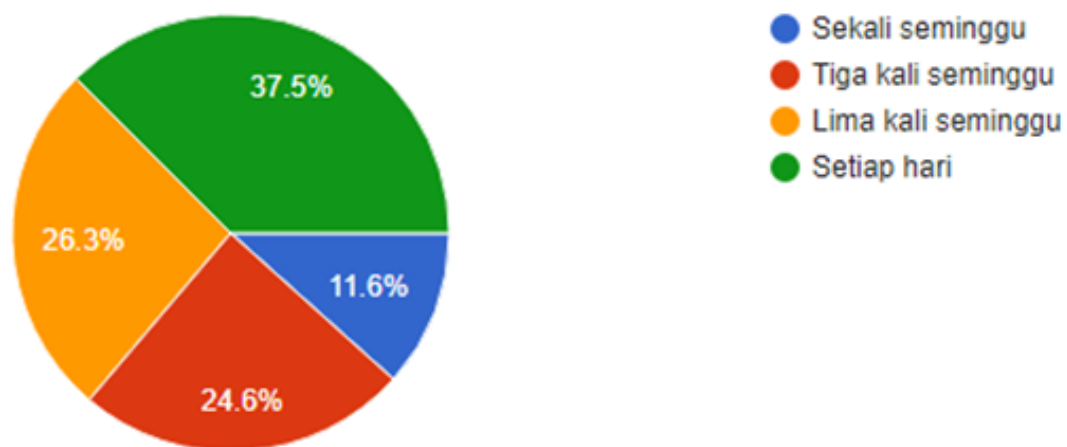


Diagram 6. Tingkat Belajar Siswa SMAN 2 Lumajang

Hasil angket menunjukkan 63,8% dari jumlah siswa yang telah terdaftar mengisi angket memiliki antusiasme yang tinggi dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar di luar sekolah. Sekitar 37,5% siswa siswi melakukan kegiatan belajar secara mandiri di rumah setiap harinya, dan sekitar 26,3% para siswa melakukan belajar mandiri di rumah selama lima kali dalam satu pekan. Sedangkan sisanya hanya melakukan kegiatan belajar mandiri selama tiga kali atau satu kali dalam satu pekan. Hampir separuhnya para siswa tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan maksimal, hal tersebut akan berimplikasi pada hasil capaian pemahaman siswa di sekolah. Peran orang tua sangat diperlukan dalam kasus ini mengingat hanya para orang tua siswalah yang mampu memonitor secara langsung aktivitas anaknya di rumah. Menurut Fitriana (2020) Orang tua juga bisa menjadi seorang motivator dalam kegiatan belajar siswa di rumah. Sebagai motivator orang tua hendaknya mampu memberikan dorongan kepada anaknya, misalkan memberikan pujian apabila anaknya memperoleh hasil belajar yang memuaskan atau

bahkan bisa juga dengan memberikan anak sebuah hadiah. Motivasi orang tua kepada anaknya dapat membuat anak giat dan bersemangat dalam belajar. Peran orang tua dalam memotivasi anak dapat diwujudkan dengan membuat suasana rumah yang nyaman untuk belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 revisi yang telah dicanangkan oleh pemerintah belum sepenuhnya berhasil karena ditemukannya tingkat keaktifan siswa yang masih rendah ketika diterapkannya kebijakan kurikulum 2013 revisi dan tidak diterapkannya kurikulum 2013 revisi dengan sepenuhnya seperti yang telah disusun, karena dirasa masih belum ada sebuah keselarasan dengan kondisi siswa yang diajar. Oleh karena itu diperlukannya adanya kajian ulang oleh pihak pemerintah dalam penerapan kurikulum 2013 revisi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Saran berisi rekomendasi akademik, tindak lanjut nyata, atau implikasi kebijakan atas simpulan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rusliansyah. 2014. "Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013." *Humaniora* 5(1):97. doi: 10.21512/humaniora.v5i1.2987.
- Darise, Gina Nurvina. 2019. "Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13(2):41. doi: 10.30984/jii.v13i2.967.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. "Model-Model Pembelajaran." *Universitas Negeri Yogyakarta. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Retrieved From.*
- FITRIANA, ERMA. 2020. "PERAN ORANGTUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK DI DUSUN VI TANJUNG MULYA KAMPUNG TANJUNG RATU ILIR KECAMATAN WAY PENGUBUAN LAMPUNG TENGAH." 3(2017):54–67.
- Herawati, Herawati. 2018. "Memahami Proses Belajar Anak." *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh* IV:27–48.
- Kunaenih. 2013. "Penyuluhan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi 'Penerapan Literasi Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi.'" *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 31–38.
- Machrus Salim, Nila Muhtahidah. 2020. "MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA (STUDI MULTI SITUS DI SMP RADEN FATAH BATU DAN MTS . IHYAUL ULUM DUKUN GRESIK)." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4.

- Mardiana, Safitri, and Sumiyatun Sumiyatun. 2017. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Metro." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5(1):45–54.
- MULYADI, DEDI. 2021. "Implementasi Kurikulum 2013 (Revisi) Di Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pelajaran Peminatan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 5(1):7. doi: 10.32529/glasser.v5i1.785.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. "Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013."
- Rahmawati, Aisyah Nur. 2018. "Identifikasi Masalah Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di SD." *Indonesian Journal of Primary Education* 2(1):114–23.
- Santyasa, I. Wayan. 2007. "Model-Model Pembelajaran Inovatif." *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Sari, Nofi Dian, Budhi Setiawan, and Yant Mujiyanto. 2016. "DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI IMPLEMENTATION OF 2013 CURRICULUM REVISION EDITION IN READ POETRY LEARNING (CASE STUDY IN CLASS X IPS 1 OF SENIOR HIGH SCHOOL 1 KARANGANYAR) Pendidikan Di Indonesia Mulai Melakukan Perubahan Demi Kemajuan Pendidikan Di I." *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6(c):110–19.
- Sujana, I. Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):29. doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- Tohir, Mohammad. 2019. "Menjadikan Para Siswa Aktif Bertanya Dalam Kelas Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013."
- Ulinniam, Hidayat, Ujang Cepi Barlian, Yosol Iriantara. 2021. "Pendidikan PENERAPAN KURIKULUM 2013 REVISI DI MASA PANDEMI PADA SMK IBS TATHMAINUL QULUUB INDRAMAYU Ulinniam , Hidayat , Ujang Cepi Barlian , Yosol Iriantara STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu , STKIP Al Amin Indramayu , Universitas Islam Nusantara ,." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(1):118–26.
- Wandri, I. Nyoman. 2019. "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Membuat RPP Kurikulum 2013 Edisi Revisi Dengan Mengaktifkan MGMP Tingkat SMA/K Di Kabupaten Bangli." *Journal of Education Action Research* 3(2):178–84.
- Wibowo, Hari. 2014. "Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal." *Raudhah* IV(1):49–70.
- Widodo, Slamet. 2018. "Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Edisi Revisi." *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)* 1(1):46–54.
- Winarti. 2013. "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak." *Dinamika Pendidikan* 8(2):123–32. doi: 10.15294/dp.v8i2.3368.